

ABSTRAK

Siti Marlina (4221023) dengan judul “Studi Validitas Hadis Tentang Puasa *Tarwiyah*” Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2025.

Puasa *tarwiyah* merupakan salah satu puasa sunnah yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya pada tanggal 8 Dzulhijjah yaitu sehari sebelum puasa Arafah. Ibadah ini dipercaya memiliki banyak keutamaan, seperti penghapusan dosa selama satu tahun. Dalam beberapa tahun terakhir, perbincangan mengenai puasa *tarwiyah* semakin populer di media sosial. Realitanya banyak umat Islam yang menjalankan puasa *tarwiyah*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama seperti Syaikh Nashiruddin Al-Albani dan Syekh Ali Asy-Syaukani mengenai validitas hadis yang menjadi landasan anjuran puasa ini. Disamping itu, permasalahan lain yang muncul adalah bahwa penjelasan mengenai puasa *Tarwiyah* tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis mu'tabar atau tidak banyak dibahas dalam literatur hadis yang dianggap sahih. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai dasar *syar'i* dari pelaksanaan puasa tersebut. Fenomena penyebaran hadis lemah atau palsu di media sosial tanpa analisis yang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan ibadah. Masyarakat cenderung menerima informasi yang tersebar luas tanpa memeriksa sumbernya terlebih dahulu, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa kualitas hadis puasa *tarwiyah* dan legalitasnya.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Penulis menggunakan metode *takhrij* hadis untuk menelusuri atau menemukan letak asal hadis puasa *tarwiyah* dengan sanad dan matan hadis yang lengkap. Kemudian, penulis juga menggunakan metode kritik sanad dan matan guna mengetahui kualitas sanad dan matan hadis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka ditemukan hasil penelitian mengenai hadis tentang puasa *tarwiyah* dari jalur sanad Abu Mansur ad-Dailami. Dari segi kuantitasnya tergolong kepada hadis ahad dalam bentuk hadis *gharib mutlak*, karena pada tingkatan *tabaqah*-nya hanya diriwayatkan oleh seorang perawi pada sahabat. Sementara, dari segi kualitas hadis masuk kedalam hadis yang paling ringan *dhaif jiddan* atau dalam pembagian hadis paling berat *maudhu'* atau palsu. Sementara matan hadis puasa *tarwiyah* yaitu adanya indikasi tidak bertemu antara guru dan murid dan perawi dikenal sebagai pendusta, hadis tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW, hadis mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan, tetapi ternyata hadis diriwayatkan oleh seorang saja dan hadis memuat balasan yang berlipat ganda atas suatu amal yang kecil. Kemudian untuk legalitasnya puasa *tarwiyah* yaitu peran para mubaligh atau penceramah, budaya pondok pesantren, pengaruh mazhab, kecenderungan spiritual masyarakat, dan kurangnya literasi.

Kata kunci: Validitas, Hadis, Puasa, *Tarwiyah*.